



#### Penanggung Jawab

Kepala LPNU :  
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :  
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :  
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :  
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :  
Lembaga Penguatan Nilai Universitas.  
Unika Widya Mandala Surabaya.  
Gedung Benedictus.  
Lantai 3 Ruang B 322.  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext : 288

## Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Semakin hari semakin banyak tantangan bagi pendidikan tinggi yang perlu diperhatikan dengan baik. Pemerintah sendiri sedang menata pendidikan untuk menjadi semakin baik bagi masyarakat. Namun, terkadang masyarakat pendidikan terkecoh pada "administrasi" yang membludak dibandingkan pembentukan SDM yang lebih dibutuhkan. Oleh sebab itu, Unika perlu semakin perhatian pada SDM supaya pendidikan selalu terjaga pada tujuannya.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Pembangunan SDM dalam dunia pendidikan bukan masalah yang mudah. Ini tugas bersama sebagai Komunitas Akademik. Pembaharuan perlu selalu dilakukan bukan hanya melalui "akreditasi" yang dituntut oleh Lembaga eksternal Unika, melainkan juga dari dalam sendiri melalui penguatan karakter SDM supaya bisa menghadapi tantangan-tantangan ke depan. Inilah mengapa program-program *sharing session* tendik, refleksi iman dan karya, serta program-program lain dilakukan di Unika. Puji Tuhan bahwa *sharing session* tendik telah berjalan tiap bulan dan memberikan semangat baru bagi warga Unika.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Tiga Nilai Keutamaan Universitas kita, Peduli, Komit, dan Antusias, perlu dikaji lagi dalam semua karya yang ada. Ketiganya sebenarnya tidak hanya sekadar ungkapan manusia tetapi juga ada unsur ilahi yang di dalamnya kalau dipelajari dengan baik mau mengungkapkan Misi dan Identitas Universitas kita yang berbendera "Katolik" dengan semangat belajar yang tak pernah berhenti demi kehidupan yang baik. Oleh sebab itu, besar harapan kita bersama sebagai Komunitas Akademik mengupayakan nilai-nilai ini tidak hanya diketahui atau dihafal, pun diharapkan bahwa nilai-nilai ini dihidupi sebagai wujud nyata warga Unika Widya Mandala Surabaya.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Paus Yohanes Paulus II, mengatakan "*man cannot live without love*", manusia tidak hidup tanpa cinta. Ini juga berlaku bagi kita semua yang ada di Universitas ini tidak akan pernah mengembangkan Unika tanpa cinta yang dalam pada Universitas ini. Kesulitan dan masalah selalu ada tetapi dengan cinta yang dalam akan Universitas kita ini, kita dapat menghadapi semua tantangan yang ada karena "jika orang tidak mengalami kasih dan tidak menjadikan cinta itu bagian dari dirinya, dia tidak bisa berpartisipasi secara sungguh-sungguh dalam kasih itu".

Salam PeKa  
RD. Benny Suwito

# HARI MINGGU BIASA XVI

**Bacaan: Kej 18:1-10a; Kol 1:24-28; Luk 10:38-42**

Saudara-saudariku ytk.

Melayani merupakan salah satu cara ungkapan seorang mengikuti Kristus. Bentuk pelayanan sangatlah banyak dan setiap orang ambil bagian dalam satu bentuk pelayanan. Hal yang keliru adalah ketika tidak melayani sama sekali atau membuat diri terobsesi pada suatu pelayanan yang bahkan membuat kita tidak melayani dengan baik. Kenyataan ini banyak dilihat dari kehidupan pelayan yang sering mengabaikan kehidupan utamanya, keluarga, dsb.

Saudara-saudariku ytk.

Injil menggambarkan kisah yang indah, pertemanan Tuhan Yesus dan kunjungannya ke rumah Marta, sahabat-Nya. Pada kunjungan tersebut, Tuhan Yesus dilayani oleh Marta yang sangat-sangat peduli pada Dia. Marta sangat sibuk melayani Yesus dengan murid-murid-Nya. Ia perhatian penuh pada pelayanan yang dia lakukan. Dia heboh sendiri sehingga dia pun merasa heran ketika saudarinya, Maria tidak berbuat apa-apa atau menemani dia dalam melayani Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya. Spontan saja, Marta kemudian protes pada Tuhan Yesus dan meminta supaya Ia menegur Maria yang seolah-olah membiarkan Marta untuk bekerja melayani Dia. Namun, apa yang diharapkan oleh Marta untuk menegur saudarinya tersebut tidak terjadi. Sebaliknya, Tuhan Yesus menegur Marta yang mengatakan bahwa saudarinya itu tidak peduli pada dia. Tuhan mengatakan: "Marta, Marta, engkau khawatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, padahal hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya".

Saudara-saudariku ytk.

Kesibukan itu memang penting bagi Tuhan Yesus dalam pelayanan. Namun, Tuhan Yesus mengingatkan pula bahwa karya pelayanan itu tidak hanya dengan bentuk "kesibukan" yang berlebihan tetapi yang jauh lebih penting dari itu adalah "bagaimana seorang melakukan pelayanan itu". Inilah mengapa Tuhan tidak menyalahkan Maria, saudari Marta ketika berdiam saja di dekat Yesus dan mendengarkan perkataan-Nya dengan serius. Malahan Tuhan menegur Marta yang "heboh" sendiri dengan apa yang dilakukannya, bahkan Marta tidak mendengarkan perkataan Tuhan Yesus dengan sungguh-sungguh.

Saudara-saudariku ytk.

Kisah ini mau mengingatkan kepada kita dua hal: (1) melayani adalah "sikap" bukan sekadar "penampilan" yang tampaknya melakukan banyak pelayanan tetapi hati dan pikiran tidak diarahkan ke sana; (2) melayani adalah "cinta bakti" kepada siapa yang dilayani dengan serius dan tanpa "menggerutu" dengan konsekuensi pelayanan. Dua hal inilah yang mau dan hendak dinyatakan oleh Tuhan Yesus dalam kisah ini. Bagaimana dengan Anda di Universitas Katolik Widya Mandala ini?

Saudara-saudariku ytk.

Penilaian kinerja sangatlah penting sebagai bukti pelayanan yang kita lakukan tetapi hal yang penting lagi adalah bagaimana "aku melakukan semua pelayanan" yang menjadi bagianku di Universitas ini. Adalah hal yang kurang pas jika orang kemudian hanya melihat dari penilaian saja sebagai ungkapan bahwa aku benar-benar bekerja. Sebaliknya, hal yang paling mendasar adalah bagaimana selama ini kita telah bekerja dan melayani universitas ini. Penilaian hanyalah apa yang ada dalam permukaan tetapi kesungguhan dan keseriusan dalam bekerja adalah ungkapan batin seorang yang melayani. Oleh sebab itu, hal yang perlu kita lebih perhatikan adalah seperti kata-kata Yesus kepada Marta tentang Maria: "Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya". Moga-moga inilah sikap kita yang pertama dan utama dalam melayani di Universitas ini.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito



### Penurunan Kualitas Hidup Manusia dan Kemerostan Sosial

Manusia memiliki hak untuk dapat hidup dan bahagia serta yang terpenting memiliki martabat khusus, maka kita harus lebih peka terhadap efek dari kerusakan lingkungan dari model pembangunan saat ini dan dari budayamembuang. Saat ini kita dapat melihat pertumbuhan yang berlebihan dan tidak terkendali dari banyak kota yang sudah tidak sehat lagi untuk dihuni, bukan hanya karena polusi udara yang disebabkan emisi beracun, namun juga masalah transportasi, polusi visual dan kebisingan. Banyak kota yang tidak efisien dan terlalu memboroskan energi serta air. Beberapa wilayah kota melakukan pembangunan namun tidak memperhatikan tata letak sehingga padat, kacau dan tanpa ruang terbuka hijau yang memadai. Hakikatnya, penduduk bumi inididak dimaksudkan untuk hidup terhimpit oleh beton, aspal, kaca, logam dan kehilangan kontak fisik dengan alam.

Di beberapa tempat, baik di kota maupun di desa, privatisasi ruang telah membatasi akses masyarakat ke tempat-tempat yang indah. Di tempat lain yangtelah diciptakan lingkungan hunian "hijau" hanya ditujukan untuk melayani beberapa orang, demi mencegah orang lain masuk dan mengganggu sebuah ketenangan buatan. Kota yang indah, memiliki ruang terbuka hijau yang terawat ditemukan di beberpa wilayah, namun tidak banyak ditemukan di wilayah masyarakat yang terpinggirkan hidup.

Unsur-unsur sosial dari perubahan global meliputi dampak inovasi teknologi terhadap lapangan kerja, pengucilan sosial, kesenjangan dalam distribusi dan konsumsi energi dan jasa lainnya, fragmentasi sosial, meningkatnya kekerasan dan munculnya bentuk-bentuk baru agresi sosial, perdagangan narkoba dan meningkatnya penggunaan narkoba di kalangan kaum muda, dan kehilangan identitas. Tanda-tanda seperti ini menunjukkan bahwa pertumbuhan selama duaabad terakhir tidak dalam semua segi membawa perkembangan integral dan peningkatan kualitas hidup. Beberapa tanda ini juga menjadi gejala kemerostan sosial yang nyata, putusnya secara diam-diam dari ikatan-ikatan pembauran dan jalinan sosial.

Dinamika media masa dan dunia digital yang luar biasa dapat menghalangi orang untuk belajar hidup dengan kebijaksanaan, berpikir secara mendalam, mencintai dengan murah hati. Kebijaksanaan sejati, sebagai buah refleksi, dialog, dan pertemuan murah hati antara orang-orang, tidak dicapai oleh akumulasi data saja yang akhirnya membuat jenuh dan bingung, semacam polusi mental. Hubungan nyata dengan orang lain, dengan segala tantangannya, sekarang cenderung diganti dengan jenis komunikasi internet. Hal ini memungkinkan kita untuk memilih atau memutuskan hubungan sesuai kehendak kita sehingga lahir jenis baru perasaan artifisial, yang lebih berkaitan dengan perangkat dan penampilan di layar daripada dengan orang-orang dan alam.

Media saat ini memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan berbagi pengetahuan dan perasaan; namun, kadang-kadang juga menghalangi kita untuk kontak langsung dengan kesusahan, kecemasan, dan sukacita orang lain dan kompleksitas pengalaman pribadinya. Itulah sebabnya kita seharusnya tidak terkejut bahwa seiring dengan tawaran luar biasa produk-produk media ini, berkembang suatu ketidakpuasan mendalam dan muram dalam hubungan antar pribadi, atau suatu perasaan keterasingan yang berbahaya.

Para pakar pendidikan akan menyatakan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk “mencerdaskan kaum muda”. Namun, satu pertanyaan mendasar adalah “kecerdasan semacam apa yang diharapkan sebagai bentuk *goal* dari pendidikan?” Pertanyaan ini amat penting sebagai langkah dalam menentukan bentuk pendidikan semacam apa yang perlu dilakukan dalam dunia pendidikan terutama di Universitas. Para dosen perlu memikirkan dengan serius hal tersebut karena ada kecemasan bahwa Universitas hanya menyiapkan orang berbisnis bukan menjadi tokoh di masyarakat yang memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa.

Konsili Vatikan II telah menegaskan bahwa tujuan pendidikan sebenarnya adalah “mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya” (*Gravissimum Educationis*, 1). Dengan kata lain, Gereja mengamanatkan bahwa pendidikan, lebih-lebih pendidikan Katolik mengupayakan “kecerdasan sosial” daripada sekadar “kecerdasan berbisnis” yang menjadi tantangan dunia pendidikan saat ini yang lebih menekankan bagaimana orang bisa “berbisnis”. Tentu, pendidikan yang bertujuan untuk membangun “kecerdasan sosial” bukan berarti menciutkan “dunia bisnis” malahan bagaimana dunia bisnis bisa diletakkan pada tujuan bisnis itu sendiri, yaitu sebagai sarana untuk membangun masyarakat menuju kesejahteraan umum atau *bonum commune*.

Paus Fransiskus dalam pesannya pada pembukaan “*The Global Compact on Education*” pada tahun 2019 menyatakan apa yang perlu dalam pendidikan. Ia mengingatkan: “Dunia saat ini berubah secara berkelanjutan dan menghadapi pelbagai krisis. Kita mengalami masa perubahan: suatu transformasi yang tidak hanya mengubah budaya tetapi juga antropologi yang menghadirkan semantik baru sementara menolak paradigma tradisional tanpa kecuali. Pendidikan berhadapan dengan yang disebut sebagai proses “percepatan” yang menjebak eksistensi kita dalam badai teknologi dan komputerisasi yang berlangsung cepat, yang secara terus menerus mengubah acuan kita”. Oleh sebab itu, Bapa Suci mengatakan hal yang paling utama untuk menghadapi itu dalam pendidikan adalah menempatkan manusia sebagai pusat pendidikan, mengupayakan pemanfaatan energi yang terbaik manusia untuk dapat digunakan secara kreatif dan bertanggung jawab, dan mengupayakan mempersiapkan orang untuk siap memberikan dirinya kepada pelayanan masyarakat”.

Dalam menjalankan arahan Bapa Suci tersebut, pendidikan Katolik tentu perlu terus menerus berproses untuk mewujudkan supaya kaum muda bisa memiliki “kecerdasan sosial”. Pendidikan Katolik tidak boleh berhenti pada “benda” atau barang yang diproduksi tetapi pada proses pengembangan karakter manusia yang mampu kritis terhadap apa yang perlu diproduksi. Selain itu, pendidikan Katolik perlu meningkatkan metode yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman dengan tanpa mengabaikan tujuan pendidikan itu sendiri. Ini adalah tantangan pendidikan katolik dewasa ini yang tidak dapat dihindari. Para guru dan dosen di Lembaga Pendidikan Katolik, terutama guru dan dosen Katolik adalah aktor utama perubahan tersebut karena mereka adalah utusan bukan sekadar “pekerja” yang mendapatkan upah. Oleh sebab itu, Pendidikan Katolik, terutama mereka yang menjadi tulang punggung pendidikan, para guru dan dosen, perlu menempatkan Ajaran Sosial Gereja sebagai dasar Tridharma Pendidikan Tingginya (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdiaan kepada Masyarakat).

Satu prinsip untuk mewujudkan semua itu adalah “kebersamaan dalam satu kesatuan”. Dalam hal ini, Universitas Katolik perlu memikirkan bagaimana Ajaran Sosial Gereja itu bisa menyatu dalam seluruh prodi dan fakultas di Universitas. Para dosen perlu belajar dan mengenal Ajaran Sosial Gereja dengan baik sebagai langkah nyata dalam menghidupi pendidikan katolik yang memiliki tujuan pada pembangunan karakter kaum muda yang memiliki “Kecerdasan Sosial”. Dan hal lain yang perlu dilakukan supaya bisa terjadi adalah Universitas Katolik selalu memiliki kerja sama yang tak terpisahkan dengan Gereja lokal (keuskupan) yang secara langsung hadir untuk masyarakat dalam pelbagai aspek kehidupan.